

KONSEP INTEGRASI KEILMUAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IMAM SUPRAYOGO

Maidar Darwis dan Mena Rantika¹

Email: maidar77darwis@gmail.com & menarantika@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Januari 2018

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dualisme dalam dunia pendidikan, yaitu pendidikan umum dan agama. Hal tersebut, jika ditelusuri melalui perspektif historis merupakan dampak dari politik etis warisan imperialis Belanda. Hasil dari keadaan tersebut telah memunculkan kurikulum pendidikan yang memperlihatkan pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Karena itu, perlu adanya konsep integrasi keilmuan untuk menciptakan pribadi yang tangguh. Konsep ini, sudah ditelaah oleh beberapa pakar, di antaranya Imam Suprayogo dengan konsepnya *“tarbiyah ūlūl al-bāb.”* Tulisan ini, difokuskan pada konsep integrasi keilmuan dalam perspektif pemikiran Imam Suprayogo. Studi ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder yang relevan dengan pemikiran Imam Suprayogo tentang integrasi keilmuan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui *cross-cheek* dengan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep integrasi ilmu merupakan salah satu upaya Imam Suprayogo untuk mengintegrasikan dan mengontekstualisasikan sistem pendidikan yang selama ini dikotomik yang menyebabkan lembaga pendidikan Islam berada pada posisi pinggiran. Dengan menjadikan al-Qur’ān dan Sunnah sebagai sumber konsultasi bagi cabang ilmu lainnya (*grand theory*), sehingga ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* dapat dipakai. Melalui program integrasi tersebut Imam Suprayogo telah berhasil membawa UIN Maliki Malang mencapai posisi puncak yang dalam proses implementasinya. Sehingga, berasmerin dari pengalaman tersebut di atas, agar konsep integrasi keilmuan sebagaimana yang digagas dan diterapkan oleh Imam Suprayogo tersebut dapat diimplementasikan secara nyata dalam dunia pendidikan khususnya di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan Aceh selatan.

Kata Kunci : Konsep Integrasi, Keilmuan, Imam Suprayogo

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Maidar Darwis, M.Ag, Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Mena Rantika, S.Pd, alumni Prodi PAI STAI Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, sedang melanjutkan program pendidikan lanjutan (S2) Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Medan (UNIMED). Pendidikannya didanai dari beasiswa Pemerintahan Aceh Selatan Tahun 2018.

PENDAHULUAN

Wacana pengintegrasian ilmu dalam lembaga pendidikan sudah lama diungkapkan, hal tersebut berangkat dari kesadaran serta kekhawatiran akan peran dari sebuah lembaga pendidikan dalam menjawab berbagai problem kemanusiaan yang sangat kompleks, seiring dengan perubahan dinamika sosial masyarakat dan perubahan zaman. Abdullah berpandangan bahwa kegiatan aktivitas pendidikan dan keilmuan di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dewasa ini mirip-mirip seperti pola kerja keilmuan abad *renaissance*² hingga era revolusi informasi.³ Yang mana hati nurani terlepas dari akal sehat. Nafsu serakah menguasai perilaku cerdik pandai. Praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme merajalela. Lingkungan alam rusak berat. Tindakan kekerasan dan *mutual distrust* pun mewabah di mana-mana. Ini menandakan adanya jarak yang cukup jauh antara dua aspek keagamaan yang sering dipahami sebagai normatif dan historis.

Terjadinya dikotomi keilmuan Islam dan sekuler, disebabkan karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis kedua bidang keilmuan tersebut. Artinya, keilmuan Islam yang bertolak pada al-Qur'an (wahyu) itu dianggap mempunyai kebenaran mutlak, dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu tersebut. Sementara dalam keilmuan umum (terutama sains modern sekuler) itu dianggap ateistik, karena keilmuan tersebut hanya bersandar pada observasi eksperimentasi, dan tidak mengakui

² Renaissance, kata Prancis berarti "kelahiran kembali" atau "kebangkitan kembali." Renaissance menunjukkan suatu gerakan yang meliputi suatu zaman di mana orang merasa dilahirkan kembali dalam peradaban. Di dalam kelahiran kembali itu orang kembali kepada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan. Zaman *renaissance* juga berarti zaman yang menekankan otonomi dan kedaulatan manusia dalam berpikir, dalam mengadakan eksplorasi, eksperimen, dalam mengembangkan seni, sastra dan ilmu pengetahuan di Eropa.

³ Lihat, Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 94.

peran Tuhan dalam penciptaan keilmuan tersebut. Maka dari dua bidang keilmuan tersebut sulit untuk dipertemukan.⁴

Belakangan kita melihat perhatian pemerintah terhadap peran dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia begitu besar, yaitu salah satunya dengan mendorong *Internasionalisasi* pendidikan Islam Indonesia dengan menjadikan Indonesia sebagai pusat studi Islam dunia. Dan itu diupayakan lewat lembaga pendidikan Islam yang memenuhi kualifikasi untuk itu. Hal itu tidaklah berlebihan, mengingat Indonesia sebagai pemeluk muslim mayoritas sedunia. Dan juga sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia.⁵ Oleh karenanya, integrasi keilmuan di bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah sesuatu yang diharapkan. Sebab, sebagaimana diketahui, sejak awal kemerdekaan, keberadaan lembaga pendidikan Islam selalu berada pada posisi pinggiran. Alhamdulillah, sejak Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia, telah melahirkan *entry point* modernisasi madrasah dan pesantren melalui SKB Tiga Menteri.⁶ Lebih jauh lagi, kebijakan tersebut pada hakikatnya merupakan langkah awal bagi "reintegrasi" ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam.⁷

⁴ Lihat, Mashudi, *Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hal. 151.

⁵ Lihat, Talkshow Dirjen Diktis bersama Rektor UIN Malang Mudjia Rahardjo di Metro TV, tanggal 25 Januari 2016.

⁶ SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri) dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 1975 sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah dengan memperkuat madrasah. Dalam SKB ini antara lain status madrasah disamakan dengan sekolah yang sejajar. Karena madrasah diakui sejajar dengan sekolah umum, maka komposisi kurikulum madrasah pun mengalami perombakan, yaitu 70 % berisikan mata pelajaran umum dan 30 % mata pelajaran agama. Lihat dalam Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos, tt), 18-20.

⁷ Lihat, Jajat Burhanuddin, et.al., *Mencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4.

Berdasarkan fakta sejarah di atas, maka beberapa tokoh intelektual Islam kemudian berupaya keras untuk menyingkap tabir penghalang bagi pendidikan Islam tersebut, yaitu dengan memunculkan kembali term ilmu yang terintegrasi. Salah satu tokohnya yang ingin dikaji dalam tulisan ini adalah Prof. DR. H. Imam Suprayogo,⁸ yang berusaha menyingkap tabir kebangkitan Islam dengan menawarkan sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan “Pohon Ilmu UIN Maliki Malang” dengan konsep *tarbiyah ülülbab* sebagai alternatif pengembangan lembaga pendidikan Islam dalam menjawab tantangan globalisasi dan keterpurukan pendidikan nasional saat ini dan mendatang.

LANDASAN TEORI

Karya-Karya Imam Suprayogo

Prof. Imam termasuk orang yang sangat patut untuk diteladani. Beliau sangat konsisten dalam menulis untuk mencerahkan gagasan-gagasan beliau dalam bentuk tulisan baik karya tulis ilmiah (buku) atau dalam bentuk artikel, *essay* dan opini. Sebab sebagaimana kita ketahui seorang rektor tentu memiliki pekerjaan yang sangat padat dengan berbagai agendanya dalam memimpin UIN dan melakukan lawatan ke luar negeri. Dan ternyata hal itu tidak membuat produktivitas beliau menurun. Di sela-sela kesibukannya, sang rektor ternyata masih bisa menyisihkan waktu untuk sekedar berbagi pengalaman melalui website pribadinya, di www.imamsuprayogo.com. Aneka topik disuguhkan dengan bahasa yang lugas, cerdas dan padat.

Karya tulis Prof. Imam dalam bentuk artikel, kebanyakan diangkat dari pengalaman dan pengembalaan beliau ke berbagai tempat. Prof. Imam lebih fokus ke gagasan integrasi sains dan agama seperti yang tergambar dalam konsep “Pohon ilmu”. Dalam dunia penulisan beliau sudah tidak diragukan lagi, ia seorang penulis produktif yang tak mengenal lelah, tumpukan buku dan artikel di ruang kerjanya tersusun dengan rapi, bukan milik orang lain, tapi hasil dari produktivitasnya yang tinggi. Ia bukan hanya sosok yang gemar untuk menyuruh menulis, tapi ia adalah pelaku itu sendiri, sebagai penulis produktif.

⁸ Selanjutnya disebut dengan Prof. Imam atau Imam Suprayogo

Prof. Imam memiliki keterbatasan waktu untuk menulis, tapi itu dulu. Maka untuk membayar hutangnya dulu dengan keterbatasannya menulis tersebut, kini beliau setiap harinya menulis. Sehingga beliau telah menghasilkan beberapa karya tulis.⁹

Penulisan Karya Ilmiah (1984), Seluk Beluk Perubahan Sosial (1985), Pengantar Metode Penelitian (1986), Teknik Analisis Data (1988), Penggunaan Statistik untuk Analisa Data Kuantitatif (1991), Memahami Budaya Mahasiswa (1993), Proses-Proses Sosial dalam Kehidupan Keagamaan (1997), Agama dan Masyarakat Madani (1998), Metode Penelitian Sosial-Agama (Rosdakarya, 2001), Merajut Benang Kusut Agama-Agama (Mediacita, 2002), Pendidikan Berparadigma (UIN Malang Press, 2004), Memelihara Sangkar Ilmu (UIN Malang Press, 2006), Kyai dan Politik: Membaca Citra Kyai dan Politik (UIN Malang Press, 2007), Quo Vadis Madrasah (Gama Media), Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi perubahan IAIN/ STAIN menjadi UIN (UIN Malang Press, 2008), Perubahan Pendidikan Tinggi Islam (2008), Universitas Islam Unggul (UIN Malang Press, 2009), Menghidupkan Jiwa Ilmu (Elex Media, 2014), dan buku Masyarakat Tanpa Ranking (Elex Media, 2014).

Kiprah di Dunia Kependidikan

Kiprah Imam Suprayogo dalam memimpin lembaga pendidikan terhitung sangat baik. Khusus dalam masa kepemimpinannya dalam menahkodai UIN Maliki Malang selama enam belas tahun terhitung sejak 1997 hingga 2013, Imam Suprayogo mengawal kampus ini, dari merangkak hingga kini bisa berdiri tegak. Dan telah mengantarkan UIN Maliki Malang sebagai salah satu Perguruan Tinggi Islam terbaik di Indonesia. Berdasarkan penilaian Kementerian Agama saat ini. Kampus yang memiliki logo “Ulul Albab” dan mengambil inisiatif arsitektur ala Timur Tengah tersebut kini telah mendapatkan akreditasi A secara institusi (berdasarkan data BAN-PT).

Satu hal lagi keunikan kampus yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang menerapkan konsep pendidikan berma’had tersebut yaitu memiliki karakter

⁹ Fatkurohman, *Pemikiran dan Aksi* ... hal. 43.

dan budaya akademik yang sangat kuat, di mana nuansa kemodernan dan ke pesantrennya itu sangat terasa. Seperti pengakuan dari salah seorang alumni tersebut yang penulis kutip menyatakan bahwa: "Meski UIN Malang telah berevolusi, kampus ini tidak meninggalkan ciri khasnya sebagai perguruan tinggi berbasis *ma'had*. UIN Malang tidak kering kegiatan spiritual. Sebagai saksi sejarah, saya berani menyimpulkan, dibandingkan UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Surabaya, UIN Malang ini cukup bersih dari virus paham liberalisme. Di kampus ini nuansa kemodernan dan nuansa tradisi pesantren bisa dinikmati para mahasiswa. Ini sejalan dengan cita-cita Imam Suprayogo yang ingin mahasiswanya menjadi "kiai modern."¹⁰

Khusus kiprah beliau dalam memimpin UIN Malang, mulai dari berbentuk STAIN hingga menjadi UIN (1997-2013) yang pada tahun 2002 pernah bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) dengan mengembangkan konsep pendidikan dalam format yang baru, sekalipun pada masa itu dipandang radikal dan banyak memunculkan resistensi. Format baru yang dimaksud merupakan sintesis antara tradisi universitas dengan pesantren atau *ma'had*.

Kiprah mantan rektor yang rajin menulis di *website* ini dalam dunia pendidikan sudah banyak dicatat melalui beberapa posisi di lembaga yang pernah diamanatkan kepadanya. Sebelum hijrah ke UIN Maliki Malang, Imam Suproyogo bekerja di Universitas Muhammadiyah selama 20 tahun, mulai dari menjadi tata usaha, wakil dekan, dekan, dan sebagai pembantu rektor I selama 13 tahun. Beliau juga pernah mengubah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang menjadi sekolah pilihan masyarakat dan prestasinya mengalahkan sekolah negeri yang selama ini lebih awal maju¹¹. Di samping

¹⁰ Fadh Ahmad Arifan, "Pemikiran Imam Suprayogo dalam Pendidikan Islam; https://www.academia.edu/9331298/Pemikiran_I_mam_Suprayogo_Tentang_Pendidikan_Islam, disadur dan dikutip pada Selasa, 15 November 2016.

¹¹ Zukra SMPMU, *Pemikiran Prof. Dr. Imam Suprayogo*; <http://zukrasmpu.blogspot.co.id/2013/11/pemikiran-prof-dr-imam-suprayogo.html>, disadur dan dikutip pada Sabtu, 26 November 2016.

itu, beliau pernah ditunjuk menjadi pengurus Majelis PKU Kabupaten Malang, kemudian sebagai Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kabupaten Malang hingga 10 tahun, dan bersamaan dengan itu juga pernah ditunjuk menjadi anggota Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sewaktu memimpin UIN Maliki Malang, Imam Suprayogo dinobatkan sebagai pemimpin pendidikan yang sangat cemerlang oleh MURI Indonesia (2006) dalam memimpin dunia pendidikan Islam.¹²

Adapun di antara posisi beliau dalam pendidikan sebagaimana terangkum, berikut ini: Dosen IAIN Sunan Ampel Cabang Bojonegoro 1981-1982, Dosen IAIN Sunan Ampel Malang 1983-1997, Sekretaris Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang, 1982-1983, Dekan Fisip Universitas Muhammadiyah Malang 1983, Pembantu Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Malang 1983-1996, Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 1996, Pembantu Ketua 1 STAIN Malang 1997, Ketua STAIN Malang 1998-2004 dan Rektor UIN Malang 2004-2013.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *content analysis* (kajian tokoh), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan, penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang validitas menurut sejarah yang ada, serta mengetahui riwayat hidup Imam Suprayogo, karya-karya dan pemikirannya, khususnya yang berkaitan dengan integrasi keilmuan.

HASIL PEMBAHASAN

Integrasi ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyempurnakan atau menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman *integrative* tentang konsep ilmu pengetahuan. Oleh Kuntowijoyo, menyebutkan bahwa pokok dari konsep integrasi adalah penyatuan

¹² Arifan, *Pemikiran Imam Suprayogo dalam...*

¹³ Fatkurrahman, ... hal. 57.

(bukan sekedar penggabungan) antara wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia.¹⁴

Dalam upaya merekonstruksi pendidikan Islam, kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang meliputi: (1) pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam, yaitu suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi, pengetahuan, sikap, perilaku dan budaya, (2) pendidikan Islam merupakan sesuatu yang *integrated* artinya mempunyai kaitan yang membentuk suatu kesatuan yang integral dengan ilmu-ilmu yang lain, (3) pendidikan Islam merupakan *life long process* sejak dini kehidupan manusia, (4) pendidikan Islam berlangsung melalui suatu proses yang dinamis, yakni harus mampu menciptakan iklim *dialogis* dan *interaktif* antara pendidik dan peserta didik, (5) pendidikan Islam dilakukan dengan memberi lebih banyak mengenai pesan-pesan moral pada peserta didik. Prinsip-prinsip di atas akan membuka jalan dan menjadi fondasi bagi terciptanya konsep pendidikan Islam.

Imam Suprayogo, mengidentifikasi bahwa pendidikan Islam masih terjebak pada pemikiran-pemikiran klasik yang sudah ketinggalan zaman. Para pemikir muslim masih segan untuk melakukan reformulasi dan modernisasi pemikiran. Padahal sejarah peradaban Islam selalu menghadapi dan berhadap-hadapan dengan perubahan, karena perubahan merupakan keniscayaan bagi kehidupan manusia. Munculnya perdebatan panjang antara kaum modernis dan tradisionalis adalah bukti nyata bahwa sebagian para pemikir muslim masih takut untuk melakukan pembaharuan pemikiran. Selain itu, umat Islam juga masih mengidap *syndrom of inferiority complex*, sikap pesimistik dan kurang percaya diri. Hal ini menjadikan umat Islam cenderung untuk meniru dan mengambil tradisi Barat dan meninggalkan tradisi Islam sendiri.¹⁵

¹⁴ Lihat, Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 55.

¹⁵ Lihat, Imam Suprayogo, "Rekonstruksi Kajian Keislaman" dalam M. Zainuddin & Muhammad In'am Esha (ed), *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hal. 12.

Dari berbagai problema pendidikan Islam, oleh Imam Suprayogo menawarkan sebuah konsep pendidikan berparadigma al-Qur'an dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam dengan semboyan "*tarbiyah ülül albāb*".¹⁶" *Tarbiyah ülül albāb* sekarang ini menjadi konsep pendidikan Islam yang diterapkan di UIN Maliki Malang dan dalam pengembangan kampus pada masa yang akan datang.

Ülül albāb berarti orang-orang yang memiliki akal, yaitu daya rohani yang dapat memahami kebenaran baik yang fisik maupun yang metafisik. Sedangkan menurut terminologi, *ülül albāb* adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri pokok seperti: beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial dan bertakwa.¹⁷ Kata *ülül albāb* sendiri diambil dari al-Qur'an. Tidak kurang dari 16 ayat al-Qur'an menyebutkan kata ini.

Harapan dari konsep *tarbiyah ülül albāb* adalah akan terbentuk pribadi yang cerdas secara intelektual (IQ)¹⁸, di samping itu cerdas secara emosional (EQ)¹⁹ dengan

¹⁶ Hasil wawancara langsung dengan Imam Suprayogo, pada Rabu, 29 Maret 2017, pukul 16.30 WIB, via handphone.

¹⁷ Miftahul Jannah, *Penafsiran Ulul Albab dalam Tafsir Al-Misbah*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal. 10.

¹⁸ IQ (*Inteligence Quotient*) merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Prancis pada awal abad ke-20. Pada masanya kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Intelelegensi seseorang dapat diketahui secara lebih tepat dengan menggunakan tes intelelegensi, salah satu bentuk tes intelelegensi yang sampai saat ini masih digunakan adalah tes yang diciptakan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon pada tahun 1908 di Prancis. Tes ini terkenal dengan sebutan tes Binet-Simon. Menurut Super dan Cites dalam Garret di situs

¹⁹Pada tahun 1985 seorang mahasiswa kedokteran di sebuah Universitas AS menulis disertasi dengan tema "*emotional intelligence*". Tahun 1990 psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire mengembangkan cara pengukuran kemampuan manusia dalam bidang emosi. Mereka

spiritual (SQ).²⁰ Inilah antara lain bagian dari kepribadian *ūlūl albāb* yang akan dibangun

menemukan beberapa orang lebih baik dari pada yang lain dalam berpikir seperti: mengenali perasaan-perasaan mereka sendiri, mengenali perasaan-perasaan orang lain dan pemecahan masalah melibatkan isu-isu emosional. EQ (*Emotional Quotient*) adalah istilah baru yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog, Goleman (1995) berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau yang populer dengan sebutan "*Intelligence Quotient*" (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi. EQ merupakan serangkaian kemampuan mengontrol dan menggunakan emosi, serta mengendalikan diri, semangat, motivasi, empati, kecakapan sosial, kerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

²⁰ SQ (*Spiritual Quotient*), yang diusulkan oleh pasangan Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya berjudul "*Spiritual Intelligence : the Ultimate Intelligence* (2000), mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri manusia. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa raga yang penuh keseimbangan. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat sebuah model ESQ yang merupakan sebuah keseimbangan *Body* (Fisik), *Mind* (Psikis), dan *Soul* (Spiritual). Ketika seseorang dengan kemampuan EQ dan IQ-nya berhasil meraih prestasi dan kesuksesan, sering ditemukan orang tersebut disergap oleh perasaan "kosong" dan hampa dalam celah batin kehidupannya. Setelah prestasi puncak telah dipijak, ketika semua pemuasan kebendaan telah diraihnya, setelah uang hasil jerih payah berada dalam genggaman, ia tak tahu lagi ke mana harus melangkah. Untuk apa semua prestasi itu

dan dikembangkan Imam Suprayogo di UIN Maliki Malang. Oleh sebab itu, ada sebuah jargon yang selalu didengungkan yaitu "Mencetak ulama yang intelek profesional dan intelek profesional yang ulama."

Ūlūl albāb mempunyai peranan yang sangat penting, sebagai unsur-unsur kontrol sosial yang dapat memberi perhatian terhadap masyarakat dalam mempertebal dan memperkuuh keimanan. sehingga tidak tergoyahkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. sehingga antara agama dan ilmu pengetahuan terbentuk menjadi kesatuan yang sangat baik, tanpa ada pemisah antara agama dan ilmu pengetahuan.²¹ Jika ditelaah secara historis, ilmu pengetahuan dan teknologi pada awal perkembangannya adalah merupakan sarana untuk mengabdi kepada Yang Maha Kuasa, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa sarat dengan nilai-nilai spiritual.

Tarbiyah ūlūl albāb bentuk riilnya adalah penggabungan antara pesantren dan perguruan tinggi. Sebab telah kita ketahui bagaimana keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam yang telah lama berdiri melahirkan manusia yang mengedepankan zikir. Begitu juga dengan perguruan tinggi yang menghasilkan manusia yang mengedepankan berpikir, dan atas keduanya melahirkan amal *shaleh*.²² Dalam dunia pendidikan, iman, ilmu dan amal menjadi sasaran utama untuk dikembangkan secara seimbang, jika tidak ia akan menghasilkan kehidupan yang timpang.

Amīn "Abdullāh juga memiliki pandangan yang sama, bahwa integrasi keilmuan mengalami kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya saling mengalahkan. Dalam proses pengintegrasian ilmu sebaiknya mengacu pada perspektif ontologis, epistemologis, dan

diraihnya?, hingga hampir-hampir diperbudak oleh uang serta waktu tanpa tahu dan mengerti di mana ia harus berpijak?. Di sinilah kecerdasan spiritual atau yang biasa disebut SQ muncul untuk melengkapi IQ dan EQ yang ada di diri setiap orang.

²¹ Jannah, *Penafsiran* ... hal. 97.

²² Zamroni, "Pendidikan Islam" ... hal. 59.

aksiologis sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan.²³

Dari perspektif ontologis, bahwa ilmu itu pada hakikatnya, adalah merupakan pemahaman yang timbul dari hasil studi yang mendalam, sistematis, obyektif dan menyeluruh tentang ayat-ayat Allah Swt. Baik berupa ayat-ayat *qauliyah* yang terhimpun di dalam al-Qur'an maupun ayat-ayat *kauniyyah* yang terhampar di alam jagat raya ini. Karena keterbatasan kemampuan manusia untuk mengkaji ayat-ayat tersebut, maka hasil kajian/ pemikiran manusia tersebut harus dipahami atau diterima sebagai pengetahuan yang relatif kebenarannya, dan pengetahuan yang memiliki kebenaran mutlak hanya dimiliki oleh Allah Swt.

Dari perspektif epistemologis, adalah bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan instrumen penglihatan, pendengaran, dan hati yang diciptakan Allah Swt. Terhadap hukum-hukum alam dan sosial (ṣunnatullah). Karena itu tidak menafikan tuhan sebagai sumber dari segala realitas termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari perspektif aksiologis, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus diarahkan kepada pemberian manfaat dan pemenuhan kebutuhan hidup umat manusia. Bukan sebaliknya, ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk menghancurkan kehidupan manusia. Perlu disadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bagian dari ayat-ayat Allah Swt dan merupakan amanat bagi pemiliknya yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban di sisi-Nya.

Paradigma konsep integrasi keilmuan dalam perspektif pemikiran Imam Suprayogo meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan. al-Ḥadīt dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *qauliyah* sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *kauniyyah*. Dengan posisinya seperti ini, maka berbagai cabang

²³ Asep Iwan, "Integrasi Ilmu Keislaman dan Ilmu Umum," diakses melalui situs: <http://www.aswanblog.com/2013/03/integrasi-ilmu-ilmu-keislaman-dengan.html>, disadur dan dikutip pada Kamis, 08 Desember 2016.

ilmu pengetahuan selalu dapat dicari sumbernya dari dan al-Ḥadīt.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan melalui handphone dengan Prof. Imam, bahwa UIN Maliki Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam yang menerapkan proses akademiknya memadu sains dan agama. UIN tersebut untuk mengintegrasikan agama dan sains: bahwa pertama-tama bangunan struktur keilmuannya didasarkan pada universalitas ajaran Islam. Dalam hal ini Imam Suprayogo mengambil metafora pohon ilmu yaitu sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat²⁴.

Batang dengan cabang yang rindang dalam metafora yang digunakan Imam Suprayogo adalah kelompok tumbuhan yang memiliki batang yang kuat, kokoh dan berkayu. Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan al-Ḥadīt Nabi. Yaitu, studi al-Qur'an, studi al-Ḥadīts, pemikiran Islam, dan Sirah Nabawiyah. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mereka yang telah memiliki kemahiran bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu sosial.

Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Asing yaitu 'Arab dan Inggris, harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa 'Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Ḥadīt nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Penggunaan bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaularan internasional.

Pohon ilmu diharapkan berbuah orang-orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan beramal ḥaleh. Di mana pun dan kapan pun bahwa penyandang derajat setinggi itu tidak akan membebani pada orang lain, tetapi justru sebaliknya, selalu memberi manfaat bagi kehidupan ini. Berbekalkan kekayaan ilmunya, ketajaman pandangan

²⁴ Hasil wawancara langsung dengan Prof. Imam Suprayogo, pada Rabu, 29 Maret 2017, pukul 16.30 WIB, via handphone.

mata dan telinganya, serta kelembutan hatinya, mereka akan berjuang di jalan Allah Swt dengan sebenar-benarnya perjuangan. Orang seperti ini kehadirannya, sebagai buah pohon ilmu, akan selalu membawa manfaat bagi siapapun.

Melalui metafora pohon itu, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, bahwa integrasi ilmu dan agama lebih cenderung menyerupai pandangan Imam al-Ghazalī, bahwa mendalaminya ilmu agama bagi setiap orang adalah kewajiban pribadi fardhu 'ain, sedangkan mendalaminya ilmu umum, seperti kedokteran, teknik, pertanian, perdagangan, dan lain-lain adalah fardhu kifayah. Demikian pula halnya bangunan kurikulum UIN Maliki Malang, bahwa mendalaminya sumber-sumber ajaran Islam adalah wajib untuk seluruh mahasiswa apapun program studinya. Selain itu setiap mahasiswa diwajibkan pula mendalaminya bidang ilmu lainnya sebagai keahliannya yang bersifat fardhu 'ain. Dengan model konseptual seperti itu diharapkan akan terjadi integrasi keilmuan secara kokoh.

Dari paparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa menurut Imam Suprayogo, keterpaduan ilmu dan agama dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum sebagaimana yang digambarkan dalam metafora "pohon ilmu" yang besar dan akarnya kukuh menghunjam ke dasar bumi.

Dengan demikian, Imam Suprayogo meyakini bahwa teks al-Qur'ān merupakan sumber ilmu pengetahuan, baik dalam level teori pengembangan keilmuan maupun dalam level praktek keagamaan, yang mestinya dikembangkan dalam dunia kampus Islam yang integral di semua fakultas. Di sinilah pentingnya melakukan pengembangan epistemologi penafsiran teks al-Qur'ān yang *integrated* antara ilmu dan teks al-Qur'ān.

Dalam mengintegrasikan ilmu dan Islam beliau mengatakan jika muncul pertanyaan-pertanyaan akademik, yang pertama dilakukan adalah meninjau kepada al-Qur'ān dan al-Ḥadīt tentang persoalan tersebut, al-Qur'ān dan al-Ḥadīt bicara apa. Karena al-Qur'ān itu universal, yang isinya adalah hal-hal yang pokok (*qaūliyyah*) tidak langsung bicara teknis, di sisi lain bagaimana hasil eksperimen dan observasi penalaran logis (*kaunīyyah*). Dalam dunia pendidikan Islam al-Qur'ān dan Al-Ḥadīt adalah ayat *qaūliyyah*,

sementara ilmu alam, ilmu sosial, humaniora adalah ayat-ayat *kaunīyyah*. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan atas dasar sumber ayat *qaūliyyah* dan ayat *kaunīyyah* adalah gambaran sesungguhnya cara berpikir dunia pendidikan Islam. Hal ini sesungguhnya merupakan model integrasi ilmu dan Islam (Agama).²⁵

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep integrasi keilmuan dalam perspektif pemikiran Imam Suprayogo. Implementasi dan Kontekstualisasi konsep integrasi keilmuan Imam Suprayogo dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Integrasi ilmu menurut Imam Suprayogo adalah menjadikan dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan, sehingga ayat-ayat *qaūliyyah* dan *kaunīyyah* dapat dipakai. Gagasan integrasi keilmuan Imam Suprayogo berparadigma *integratif universal ulūl albāb* dengan menjadikan sebuah pohon sebagai metafora yang menggambarkan bangunan keilmuan UIN Maliki Malang yang kemudian disebut "Pohon Ilmu UIN Malang". Untuk menjadikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang integratif dengan tetap memiliki karakter keislaman yang kuat, maka Imam Suprayogo meniscayakan keberadaan *ma'had* dalam sebuah lembaga pendidikan. Konsep integrasi ilmu yang dibangun Imam Suprayogo mencakup keterpaduan keseluruhan dari setiap aspeknya secara utuh dan menyeluruh. Maka untuk mendukung hal tersebut secara institusional UIN Maliki Malang membentuk lembaga penunjang akademik dan lembaga pelaksana teknis. Lembaga penunjang akademik terdiri dari; LKQS (Lembaga Kajian dan Sains), HTQ (Hai'ah Tahfiz), PKSI (Pusat Kajian Sains dan Islam), Kajian Tarbiyah Ulul Albab, Lembaga Penerbitan, Kajian Zakat dan Wakaf, Unit Informasi dan Publikasi, Unit Kerja sama, Laboratorium Bahasa. Sedangkan lembaga pelaksana teknis terdiri dari; Ma'had Aly, PKPBA (Program Khusus Pendidikan Bahasa Arab, PKPBI (Program Khusus Pendidikan Bahasa Inggris), Perpustakaan, Lembaga Penjamin Mutu, Pusat Komputer dan Informasi. Perpaduan integratif antara

²⁵ Saefuddin, *On Islamic Civilization Menyalakan ...* hal. 320.

perguruan tinggi dan pesantren di lingkungan PTAIN/ PTAIS Kementerian Agama, UIN Maliki Malang adalah salah satu penggagas awal.

Lebih lanjut, konsep integrasi keilmuan yang digagas Imam Suprayogo dimaksud diimplementasikan dengan merumuskan sembilan aspek yang harus dikembangkan dan direalisasikan yang kemudian disebut dengan *arkanul jami'ah* (rukun universitas), yaitu: (a) dosen, (b) masjid, c) ma'had, d) perpustakaan, e) laboratorium, f), ruang kuliah, g) perkantoran, h) pusat pengembangan seni dan olahraga, dan i) sumber-sumber pendanaan yang luas dan kuat.

Kontekstualisasi adalah usaha menempatkan sesuatu dalam konteksnya. Konsep integrasi ilmu Imam Suprayogo sudah meng-Indonesia. Dari beberapa keunggulan konsep integrasi yang digagas beliau, maka banyak perguruan tinggi lain yang mencoba mengontekstualisasikan pemikiran beliau tersebut di lingkungan kampus masing-masing. Dan kini, program pendidikan berma'had juga sudah mulai diwacanakan dan diterapkan di beberapa Perguruan Tinggi Islam lainnya di Indonesia, seperti UIN Raniry, UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah dan beberapa Perguruan Tinggi Islam lainnya.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini yaitu.

1. Agar pengalaman Imam Suprayogo dalam membangun paradigma keilmuan tersebut dapat menginspirasi kita semua, terutama bagi para pimpinan Perguruan Tinggi Islam. Dalam proses mencapai sebuah perubahan besar itu sangat tidak mudah, akan tetapi kita membutuhkan dukungan pihak lain.
2. Konsep integrasi keilmuan yang digagas Imam Suprayogo itu sangat menarik, sehingga ide-ide demikian sangat patut ditiru dan dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman teknologi modern ini.
3. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru terkait proses integrasi keilmuan dan konsep pengembangan lembaga pendidikan Islam yang ideal pada masa yang akan datang.
4. Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat memperluas wawasan, pengetahuan saya dan bahan tambahan bekal di kemudian hari.

DAFTAR BACAAN

- ‘Abdullāh, Āmīn. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Intergatif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2004). *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Abidin Bagir, Zainal. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Abdussalam, Suroso. (2011). *Sistem Pendidikan Islam*. Bekasi: Sukses Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (2005). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- (2006). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Kompas.
- Bachtiar, Amsal. (2005). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Radjawali Press.
- Burhanuddin, Jajat. (2006). *Mencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bugn, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ciputra. (2011). *Ciputra Quantum Leap 2 Kenapa & Bagaimana ? Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2013). *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama.
- Daulay, Haidar Putra. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. (2006). *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Ditperta Islam, Ditjen Bagais.
- Fajar, Malik. (2005). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatkurrohman, Dafit. (2008). *Pemikiran dan Aksi Imam Suprayogo dalam Membangun Kerja Sama Kelembagaan*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Hamami, Tasman. (2004). “*Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Sebagai Keharusan Sejarah*,” dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1.
- Handrianto, Budi. (2010). *Islamisasi Sains Sebuah Upaya MengIslamkan Sains Barat Modern*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Hamdani. (2015). *Konsep Integrasi pendidikan Islam Mohammad Natsir dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum*, Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jannah, Miftahul. (2015). *Penafsiran Ulul Albab dalam Tafsir al-Misbah*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kosim, Muhammad. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartanegara, Mulyadi. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan- UIN Jakarta Press.
- Masruri, M. Hadi. (2007). *Filsafat Sains dalam : Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: UIN-Malang Press.
- Mashudi. (2008). *Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhamimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Murni, Wahid. (2006). *Penguatan Kelembagaan Menuju Destinasi Utama Pendidikan Islam Global, Menyongsong World Class University*. UIN Maliki Press.
- Munandar, Aries. (2016). *Imam Suprayogo dalam Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Maimun, Agus. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Press.
- Pranata, Dwi Chandra. (2016). “*Komunikasi Persuasi Prof. Dr. Imam Suprayogo*,” Skripsi: Fakultas Psikologi Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Prihatin, Eka. Elin Rosalin, Taufani, Cepi Triatna. (2008). *Konsep Pendidikan*. Bandung: Karsa Mandiri Persada.
- Rosadis Astra, Andi. (2014). "Integrasi Ilmu Sosial dengan Teks Agama dalam Perspektif Tafsir", dalam Jurnal *Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 4 No. 1.
- Suprayogo, Imam. (2012). *Paradigma Pengembangan Keilmuan Di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- (2016). *Pemimpin itu Seperti Pengembala Kuda*, Website Pribadi, *intellectual adventure.com*.